

Orang Kaya yang Bodoh



Lukas pasal ke-12 dimulai dengan Yesus mengajarkan murid-murid-Nya dengan suara cukup keras sehingga dapat didengar oleh ribuan orang. Pada suatu saat ada orang yang di dekat situ bertanya kepada-Nya.

Seorang dari orang banyak itu berkata kepada Yesus: "Guru, katakanlah kepada saudaraku supaya ia berbagi warisan dengan aku." (Lukas 12:13)

Bukanlah sesuatu yang janggal jika seseorang meminta seorang guru (istilah yang dipakai di Injil Lukas, artinya sama dengan rabbi) untuk melerai persengketaan hukum seperti kasus ini. Rabbi adalah ahli dalam bidang Hukum Taurat dan meluangkan banyak dari waktu mereka memberikan keputusan hukum atas hal tersebut. Dalam situasi ini mungkin ayah mereka meninggal tanpa wasiat, baik tertulis atau lisan, sehingga terjadi perselisihan antara dua bersaudara. Orang yang memanggil Yesus kemungkinan besar adalah yang lebih muda, sebagai warisan ayahnya, kemungkinan mencakup tanah, tidak bisa dibagi jika yang lebih tua tidak setuju. Yang lebih tua mungkin lebih suka agar tanah, atau perkebunan, tidak dibagi dua dan agar kedua bersaudara tinggal bersama-sama, yang mana adalah sesuatu yang lazim. Namun, kelihatannya yang lebih muda tidak puas dengan pengaturan ini dan oleh karena itu hampir mendesak agar Yesus menyampaikan kepada saudara yang lebih tua untuk membagi warisan.





Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Saudara, siapakah yang telah mengangkat Aku menjadi hakim atau pengantara atas kamu?" (Lukas 12:14)

Yang lebih muda itu tidak meminta pengantaraan, atau agar Yesus menengahi antara dia dan saudaranya. Dia tidak berusaha untuk berekonsiliasi atau memulihkan antara dirinya dan saudaranya. Dia meminta agar Yesus memihak kepadanya dan memberitahu saudaranya untuk membagi warisan. Dalam arti kata

dia mencoba untuk menggunakan apa yang dilihatnya sebagai pengaruh Yesus dalam posisi-Nya sebagai rabbi atau guru untuk menekan saudaranya. Yesus kemungkinan besar akan lebih suka agar kedua bersaudara itu memulihkan hubungan mereka daripada membagi warisan, agar mereka ingat hikmat yang tertera di Mazmur 133:1:

Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!

Yesus melanjutkan dengan:

Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu. (Lukas 12:15)

Yesus kemudian melanjutkan dengan menceritakan perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh. Dalam upaya untuk memahami perumpamaan ini, bermanfaat untuk mengingat bahwa Alkitab mengajarkan Allah menciptakan segala sesuatu dan bahwa pada akhirnya semua itu milik-Nya, dan bahwa kita adalah pengelola apa

yang Tuhan berikan kepada kita.

Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. (Mazmur 24:1)

Ada seorang kaya, tanahnya berlimpah-limpah hasilnya. Ia bertanya dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat, sebab aku tidak mempunyai tempat di mana aku dapat menyimpan hasil tanahku. Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku. (Lukas 12:16-18)

Yang kita ketahui tentang orang ini adalah bahwa dia sudah kaya raya, dan tanahnya baru saja membuahkkan hasil yang luar biasa. Barangkali salah satu musim di mana sinar matahari dan hujan ada dalam jumlah yang tepat. Tidak ada indikasi bahwa dia bekerja lebih giat pada musim ini dibandingkan dengan musim lainnya, tetapi tahun ini ada kelebihan besar, sedemikian banyaknya sehingga tidak ada ruang di lumbungnya.

Orang kaya yang memanjakan diri sendiri, yang sudah punya banyak kekayaan ini, berencana untuk menyimpan hasil panennya di lumbung yang baru, yang lebih besar; dengan gagasan bahwa setelah itu,



secara finansial dia akan stabil selama bertahun-tahun. Katanya kepada dirinya sendiri,

“Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah.” (Lukas 12:19)

Yesus menyebut orang ini bodoh.

Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti? (Lukas 12:20)

Orang kaya itu tidak mempertimbangkan bahwa Tuhan adalah yang memberikan kelimpahan itu. Dia juga tidak mempertimbangkan bahwa Tuhan adalah yang memberinya hidup.

Kata dalam bahasa Yunani yang dipakai untuk mengekspresikan pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu mengandung bahasa yang berhubungan dengan membayar hutang. Dan seperti halnya pinjaman yang ada jatuh temponya, hidup manusia ada akhirnya, memperlihatkan betapa tak berarti dan bodohnya rencana orang itu. Harta miliknya sama sekali tidak memberikan keamanan yang sejati.



Sebagaimana pepatah lama mengatakan, kita tidak dapat membawanya. Semua kekayaan jasmani ditinggalkan ketika kita mati, dan tidak lagi bernilai bagi sang empunya. Yesus dengan tegas membuat poin ini dalam perumpamaan tersebut dan mengakhirinya dengan:

Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah. (Lukas 12:21)

Apakah orang itu disebut sebagai orang bodoh karena dia kaya? Bukan. Pesan dari perumpamaan ini bukan tentang menghakimi kekayaan; melainkan tentang pemakaian kekayaan yang tidak sesuai dan tentang mereka yang tidak berpikir tentang Tuhan. Orang kaya yang bodoh itu melihat berkat



yang berupa hasil panen berkelimpahan sebagai sarana untuk menyediakan bagi dirinya sendiri kenikmatan dan keamanan. Dia hanya memikirkan tentang dirinya sendiri, masa depannya, dan kenikmatannya. Tidak ada pertimbangan bahwa mungkin Tuhan telah memberikan kepadanya kelimpahan ini untuk suatu alasan tertentu melampaui hasrat hatinya sendiri, misalnya saja untuk membantu orang yang miskin dan yang berkebutuhan.

Kesimpulan dari perumpamaan ini berbicara tentang dalam keadaan kaya raya dalam Tuhan. Apa artinya? Pada ayat-ayat setelah perumpamaan ini, Yesus berbicara tentang mempercayai Tuhan untuk hidup dan pengadaan kita; menyampaikan jika Tuhan akan memberi makan burung gagak, yang tidak mempunyai lumbung dan gudang, dan jika Ia mendandani bunga bakung di ladang, bahwa Ia akan memelihara

kita. Dia mengatakan agar kita menempatkan kepercayaan pada Tuhan, agar mencari kerajaan-Nya, dan Ia akan memelihara kita.

Kita semua membutuhkan sumber daya untuk hidup. Adalah bijaksana untuk menyisihkan uang bagi masa depan jika kita bisa. Tidak ada yang salah dengan memiliki harta atau banyak uang. Kekayaan orang itu bukanlah permasalahannya; persoalannya adalah hatinya berada di mana kekayaannya itu berada, hartanya, dan bukan dengan Tuhan. Dia tidak kaya dalam hal Tuhan.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita menyadari bahwa segala yang kita miliki sebenarnya adalah kepunyaan Tuhan? Apakah kita bersyukur dan memuji Dia karena apa yang telah disediakan-Nya bagi kita? Pada waktu Ia memberkati kita, apakah kita memberkati orang lain yang sedang berkebutuhan?

Semoga setiap dari kita belajar untuk mengikut sertakan Tuhan di dalam setiap aspek hidup kita, termasuk bagaimana kita memakai keuangan kita dan materi yang dengannya kita diberkati oleh-Nya. Semoga kita menengadah kepada-Nya untuk memperoleh pengarahan dari-Nya tentang bagaimana menggunakan berkat-berkat yang telah dicurahkan-Nya kepada kita, dan semoga kita mencerminkan sifat dan karakter-Nya dalam penggunaan materi dan di dalam hidup dan pelayanan kita. Semoga kita semua menjadi kaya di dalam Tuhan.